

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa depan bangsa terletak dalam tangan generasi muda. Mutu bangsa di kemudian hari bergantung pada pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu indikator maju mundurnya suatu bangsa dituntut untuk lebih memberikan peranannya dengan terus melakukan perbaikan-perbaikan dari berbagai faktor, baik sarana prasarana, kurikulum, model pembelajaran, kualitas siswa maupun pengajar, dan hal-hal lainnya yang berkaitan erat dengan pendidikan.

Pendidikan diharapkan mempunyai kualitas dan mampu membentuk warga negara yang memiliki komitmen yang kuat terhadap pembentukan jati diri bangsa serta memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi diri dan keterampilan. Hal ini senada dengan yang telah digariskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk dapat menyiapkan manusia-manusia berkualitas dengan seperangkat kegiatan bimbingan, pembelajaran serta latihan kepada siswa. Menyiapkan berarti bahwa pendidikan bukan hanya suatu hasil melainkan juga

suatu proses yang mengacu ke arah tujuan tertentu. Kegiatan bimbingan merupakan serangkaian kegiatan pemberian bantuan kepada peserta didik dalam upaya mengatasi kesulitan dan memecahkan masalah.

Pembelajaran berarti suatu proses dimana berlangsung interaksi antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sedangkan latihan pada hakekatnya merupakan suatu bentuk pengajaran yang dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan siswa. Akhirnya siswa akan menunjukkan peranannya, artinya bahwa hasil pendidikan yaitu siswa mampu melaksanakan peranannya sebagai diri sendiri, warga masyarakat dan warga negara. Hasil pendidikan akan nampak pada masa yang akan datang setelah berlangsungnya proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu. Hal senada mengenai pendidikan dikemukakan oleh Djahiri (1986: 3) sebagai berikut:

Pendidikan merupakan upaya yang terorganisir, berencana dan berlangsung secara terus menerus dan kontinyu sepanjang hayat ke arah membina manusia atau peserta didik menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya (*civiled*).

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan di atas, maka perlu adanya program pembelajaran yang berupaya untuk pembinaan kognitif, afektif dan psikomotor. Mengenai pembinaan afektif (sikap) ini secara khusus dapat dilakukan melalui program pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). PKn menurut Somantri (2001: 299) dirumuskan sebagai berikut:

Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orangtua yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analisa bersikap dan bertindak demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini ada beberapa kompetensi yang hendak dikembangkan. Aspek-aspek kompetensi tersebut mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). *Civic knowledge*, yaitu materi substansi yang harus diketahui oleh warga negara, berkaitan dengan pengetahuan tentang hak dan kewajiban warga negara. *Civic skills*, yaitu keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna, karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan berbangsa dan bernegara, dan *civic disposition*, yaitu sifat-sifat yang harus dimiliki setiap warga negara untuk mendukung efektifitas partisipasi politik, berfungsinya sistem politik yang sehat, berkembangnya martabat, harga diri dan kepentingan umum.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tidak akan terlepas dari strategi guru dalam membelajarkan materi kegiatan PKn kepada siswa agar mereka bisa belajar dengan penuh makna dan *enjoyfull*, sebab kontribusi mata pelajaran PKn begitu esensial terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. PKn tidak hanya memuat nilai-nilai saja tetapi juga mengarahkan perhatiannya pada moral yang diharapkan tercermin pada perilakunya sehari-hari yang memancarkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Somantri, 2001: 166). Tentunya untuk bisa mencapai tujuan tersebut guru harus benar-benar mengerahkan segenap kemampuannya dalam mengajar.

Tugas utama guru yaitu membelajarkan siswa sesuai dengan keadaan, kemampuan, minat serta tingkat perkembangan belajarnya sehingga siswa mampu menyerap isi pesan pelajaran secara efektif, efisien dan optimal. Selain mengajar sebagai tugas utamanya, guru juga hendaknya merencanakan, melaksanakan dan mengembangkan proses belajar mengajar, yaitu sebagai *director and manager of teaching* pengelolaan Proses Belajar Mengajar (PBM). Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan dan strategi belajar mengajar yang merupakan rekayasa didaktis-metodologis ke arah keterlaksanaan dan keberhasilan belajar dengan berlandaskan kepada sesuatu atau sejumlah pendekatan dan sejumlah metode.

Penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat dapat menarik minat siswa untuk belajar sehingga membantu guru memperlancar proses pembelajaran. Selain itu siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan siswa mempunyai kemampuan untuk dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya.

Hasil kajian lapangan diperoleh fakta bahwa masalah utama penyampaian materi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaran (PKn) ialah penggunaan metode atau model pembelajaran yang kurang tepat, yaitu belum memenuhi muatan tatanan nilai yang dapat diinternalisasikan pada diri siswa serta mengimplementasikan hakekat pendidikan nilai dalam kehidupan sehari-hari belum memenuhi harapan seperti yang diinginkan.

Dari hasil pengamatan dan refleksi yang dilakukan, penulis merasakan bahwa selama ini mata pelajaran PKn masih belum mencapai kualitas dan tujuan yang ideal sebagai salah satu pendidikan normatif, dimana tugasnya bukan hanya

sebagai pelajaran yang harus dipahami tetapi juga sejauhmana pelajaran tersebut dapat direfleksikan dalam kegiatan berpikir dan bertindak dalam kehidupan.

Hal ini berkaitan dengan kritik masyarakat terhadap materi pelajaran PKn yang tidak bermuatan nilai-nilai praktis tetapi hanya bersifat politis atau alat indoktrinasi untuk kepentingan kekuasaan pemerintah. Metode pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) terkesan sangat kaku, kurang fleksibel, kurang demokratis, dan guru cenderung lebih dominan (*one way method*).

Guru PKn mengajar lebih banyak mengejar target yang berorientasi pada nilai ujian akhir, di samping masih menggunakan model konvensional yang monoton, aktivitas guru lebih dominan daripada siswa. Akibatnya guru seringkali mengabaikan proses pembinaan tatanan nilai, sikap, dan tindakan sehingga mata pelajaran PKn tidak dianggap sebagai mata pelajaran pembinaan warga negara yang menekankan pada kesadaran akan hak dan kewajiban tetapi lebih cenderung menjadi mata pelajaran yang jenuh dan membosankan.

Untuk menghadapi kritik masyarakat tersebut di atas, suatu model pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai alternatif, yaitu model pembelajaran berbasis portofolio (*portofolio based learning*), yang diharapkan mampu melibatkan siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran dan dapat melibatkan seluruh aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, serta secara fisik dan mental melibatkan semua pihak dalam pembelajaran sehingga siswa memiliki suatu kebebasan berpikir, berpendapat, aktif dan kreatif.

Menurut Eric Digest (2000) "*Portofolio are used in various professions together typical ...; art students assamble a portofolio for an art class.*".

Portofolio merupakan kumpulan hasil karya siswa sebagai hasil belajarnya. Portofolio, selain sangat bermanfaat dalam memberikan informasi mengenai kemampuan dan pemahaman siswa serta memberikan gambaran mengenai sikap dan minat siswa terhadap pelajaran yang diberikan, juga dapat menunjukkan pencapaian atau peningkatan yang diperoleh siswa dari proses pembelajaran (Stiggins, 1994: 20).

Melalui model pembelajaran portofolio, selain diupayakan dapat membangkitkan minat belajar siswa secara aktif, kreatif, juga dapat mengembangkan pemahaman nilai-nilai kemampuan berpartisipasi secara efektif, serta diiringi suatu sikap tanggung jawab.

Udin S. Winataputra (2005) menjelaskan bahwa portofolio adalah suatu kumpulan pekerjaan siswa dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan. Panduan yang dipakai berdasarkan pada mata pelajaran dan tujuan penilaian portofolio. Portofolio dalam pembelajaran PKn merupakan kumpulan informasi yang tersusun dengan baik yang menggambarkan rencana kelas siswa berkenaan dengan suatu isu kebijakan publik yang telah diputuskan untuk dikaji, baik dalam kelompok kecil maupun kelas secara keseluruhan (Udin S. Winataputra, 2005).

Terkait dengan mata pelajaran PKn yang berperan penting dalam menyiapkan warga negara yang berkualitas, sehingga warga negara dapat berpartisipasi aktif, diperlukan bekal pengetahuan dan keterampilan, pengalaman praktis, dan pemahaman tentang pentingnya warga negara. Oleh karena itu, sudah selayaknya pembelajaran PKn dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan

keterampilan warga negara yang memadai serta pengalaman praktis agar memiliki kompetensi dalam berpartisipasi.

Kelahiran model pembelajaran PKn berbasis portofolio telah menggeser proses pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru (guru sentris) menjadi proses pembelajaran yang mengarah dan berpusat pada siswa (siswa sentris). Dalam pelaksanaan Model Pembelajaran PKn Berbasis Portofolio setiap siswa dituntut untuk belajar aktif dan berpartisipasi dalam setiap langkah pembelajarannya. Setiap siswa mendapatkan hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan latihan mengembangkan kompetensinya dalam setiap mata pelajaran, sehingga dengan adanya penekanan pada kompetensi berarti berorientasi pada siswa untuk lebih aktif belajar, aktif mencari informasi, menggunakan berbagai sumber belajar baik dari media cetak, media elektronik ataupun lingkungan. Model Pembelajaran PKn Berbasis Portofolio sendiri dilandasi oleh empat pilar pendidikan universal yang dirancang oleh UNESCO dalam Dasim Budimansyah (2002:4) yakni *learning to do*, *learning to know*, *learning to be* dan *learning to live together*.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian berkenaan dengan masalah di atas dengan judul **“Implementasi Model Pembelajaran Portofolio dalam Pendidikan Kewarganegaraan” (Studi Deskriptif Penggunaan Portofolio di SMP Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung)**.

## **B. Rumusan Masalah**

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Sejauhmana implementasi model pembelajaran portofolio dalam Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung”, sedangkan untuk mempermudah penulis dalam mengkaji hasil penelitian maka terdapat pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara guru menyusun dan mengembangkan indikator dari kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ke dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran portofolio?
2. Bagaimanakah implementasi model pembelajaran PKn berbasis portofolio di sekolah?
3. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi oleh guru sehingga model pembelajaran PKn berbasis portofolio dapat dilaksanakan secara efektif?
4. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran PKn berbasis portofolio?
5. Sejauhmana upaya sekolah agar proses pembelajaran PKn berbasis portofolio dapat terlaksana secara efektif baik diintegrasikan dengan kondisi sosial yang relevan maupun usaha penciptaan sekolah yang menunjang pendidikan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang implementasi model pembelajaran portofolio dalam Pendidikan



Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui informasi tentang cara guru menyusun dan mengembangkan indikator dari kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ke dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran portofolio.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran PKn berbasis portofolio di sekolah.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan model pembelajaran PKn berbasis portofolio.
4. Untuk mengetahui informasi tentang upaya guru dalam mengatasi kendala-kendala dalam model pembelajaran PKn berbasis portofolio.
5. Untuk mengetahui informasi tentang upaya sekolah agar proses pembelajaran PKn berbasis portofolio dapat terlaksana secara efektif baik diintegrasikan dengan kondisi sosial yang relevan maupun usaha penciptaan sekolah yang menunjang pendidikan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Untuk mengkaji secara mendalam bagaimana sebenarnya proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis portofolio di sekolah dan memberikan sumbangan berupa konsep-konsep baru tentang portofolio.

## 2. Secara Praktis

- a) Untuk menambah wawasan dan pemahaman penulis baik secara teoritis maupun praktis mengenai bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis portofolio di sekolah.
- b) Memberikan informasi mengenai permasalahan dan upaya pemecahan masalah portofolio dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- c) Memberikan masukan kepada pihak yang terkait (guru, sekolah, pengembangan model pembelajaran berbasis portofolio) agar lebih dapat mengembangkan dan meningkatkan serta mengefektifkan model pembelajaran berbasis portofolio.

## E. Definisi Istilah

1. Implementasi menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (1991: 37), berarti penerapan, pelaksanaan. Jadi implementasi berarti penerapan suatu alat yang merupakan bagian dari perlengkapan kerja.
2. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman melakukan suatu kegiatan. (Joyce dan Weil, 1980: 1)
3. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun melalui unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. (Oemar Hamalik, 1995: 57)
4. Model pembelajaran diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan setting pengajaran maupun setting yang lainnya. (Joyce dan Weil, 1980: 1)

5. Model pembelajaran portofolio adalah proses pembelajaran yang multidomain taksonomik melalui serangkaian Kegiatan Belajar Siswa (KBS) dengan media, sumber yang bervariasi serta berlangsung di kelas maupun di luar kelas/sekolah, mandiri maupun kelompok. (Kosasih Djahiri, 2000: 5)
6. Pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. (Numan Soemantri, 2001: 299)

#### **F. Anggapan Dasar (Asumsi)**

- a. Model pembelajaran berbasis portofolio (*portofolio based learning*) merupakan kegiatan pembelajaran yang berbasis pada masalah bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan atau *knowledge*, keterampilan (*skill*), watak kewarganegaraan dan termasuk di dalamnya melatih pula potensi berfikir kritis siswa.
- b. Model pembelajaran PKn berbasis portofolio memberikan kesempatan pada para remaja untuk berpartisipasi dalam pemerintahan dan masyarakat sipil dengan cara berlatih berfikir kritis, berperilaku, membuat keputusan dan melakukan tindakan terkait dengan kewarganegaraan (*civic action*) demi kebaikan bersama (Sapriya, 2002: 189-191).

## **G. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana penelitian kualitatif menurut Nasution (2003: 5) “Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya”. Sedangkan metode deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian sebagai upaya untuk memecahkan masalah atau menjawab permasalahan yang terjadi pada masa sekarang, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mohammad Ali (1984: 120) sebagai berikut:

Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk berupaya memecahkan masalah atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan; dengan tujuan utama membuat penggambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskripsi situasi.

Di samping itu, bentuk penelitian yang digunakan penulis adalah studi kasus. Hal ini seperti diungkapkan oleh Arikunto (1996: 129-130) bahwa “penelitian kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu.” Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam.

Nasution (1996: 11) juga mengemukakan bahwa "dalam penelitian kualitatif sering berupa studi kasus".

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menunjang metode penelitian di atas, maka ditetapkan teknik pengumpulan data yang akan digunakan, yaitu:

### a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian yang dimaksudkan untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas tentang kehidupan sosial yang wajar dan sebenarnya sukar diperoleh dengan metode-metode lain (Nasution, 1992: 122). Pada penelitian ini observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui sejauhmana proses pembelajaran PKN berbasis portofolio dapat terlaksana secara efektif.

### b. Wawancara

Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan Lincoln dan Guba (1985: 266) dalam Moleong (2007: 186), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan. Pada penelitian ini, wawancara

diajukan kepada guru mitra dan siswa-siswi yang berkaitan dengan proses pembelajaran PKn yang mempunyai sifat minimal sesuai dengan fokus acuan penelitian.

#### c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 1996: 234). Studi dokumentasi merupakan salah satu sumber data penelitian kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2004: 161) yakni “dokumen merupakan sumber data karena dalam banyak hal dokumen dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan.”

#### d. Studi Literatur

Teknik penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis teori-teori dan konsep-konsep dari beberapa literatur yang relevan dengan kajian penelitian dan mampu memecahkan masalah dari penelitian ini.

### **H. Lokasi dan Subjek Penelitian**

#### **1. Lokasi Penelitian**

Adapun yang menjadi lokasi observasi dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung.

## 2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu guru PKn dan siswa-siswi Kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung serta perangkat lainnya yang menunjang dalam proses penelitian ini.

